

BAB IV

PENAFSIRAN TENTANG AYAT-AYAT SABAR

A. Identifikasi Ayat-ayat Tentang Sabar

1. Q.S. Al-Baqarah/2: 155-156

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwasannya Allah akan menguji hamba-hamba-Nya dengan berbagai bentuk cobaan untuk mengetahui siapa yang bersabar dan tetap teguh dalam keimanan. Ujian tersebut dapat berupa rasa takut, kelaparan, kekurangan harta, kehilangan orang-orang yang dicintai, serta berkurangnya hasil tanaman atau sumber penghidupan. Semua keadaan tersebut merupakan bagian dari ujian Allah kepada manusia dalam kehidupan dunia.¹

Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa orang yang mampu bersabar dalam menghadapi ujian akan memperoleh pahala dan kabar gembira dari Allah. Sikap sabar tersebut ditunjukkan dengan kesadaran bahwa manusia adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya, sebagaimana tercermin dalam ucapan "*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn.*" Kesadaran ini membuat seorang mukmin tetap tabah

¹Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. dkk., Jil. 1 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), 305

menghadapi musibah dan yakin bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan amal perbuatannya. Oleh karena itu, orang-orang yang bersabar akan memperoleh keberkahan, rahmat, dan keselamatan dari Allah.²

Sedangkan menurut Quraish Shihab, Allah firman “*Kami pasti akan menguji kamu*” menunjukkan bahwa salah satu hakikat kehidupan dunia adalah adanya ujian yang tidak dapat dihindari. Ujian tersebut merupakan bagian dari proses kehidupan manusia dan pada hakikatnya bersifat ringan apabila dibandingkan dengan pahala yang dijanjikan Allah bagi orang-orang yang mampu bersabar. Selain itu, ujian juga dapat dipandang sebagai sarana pendidikan spiritual yang menguji kesiapan manusia dalam menghadapi berbagai keadaan.³

Quraish Shihab menjelaskan bahwa bentuk ujian yang disebutkan dalam ayat ini meliputi rasa takut, lapar, serta kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Rasa takut berkaitan dengan kekhawatiran terhadap sesuatu yang tidak menyenangkan, sedangkan rasa lapar menggambarkan kondisi kekurangan yang menuntut manusia untuk bertahan. Adapun kekurangan harta, jiwa, dan hasil usaha menunjukkan berbagai kerugian yang mungkin dialami manusia dalam kehidupan. Melalui pemberitahuan tentang bentuk-bentuk ujian tersebut, manusia diharapkan dapat mempersiapkan diri dan tidak terkejut ketika menghadapinya.⁴

Quraish Shihab juga menegaskan bahwa ujian merupakan bagian dari perjuangan hidup manusia dalam menghadapi berbagai tantangan. Dalam proses tersebut, manusia dituntut untuk tetap bersabar dan tidak mengeluh, karena ujian

²Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 306

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 364.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.1, 365

yang dialami sebenarnya menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas keimanan. Oleh karena itu, ayat ini ditutup dengan perintah untuk menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang mampu bersabar dalam menghadapi ujian kehidupan.

Pada ayat (QS. Al-Baqarah: 156), dijelaskan bahwa salah satu ciri orang yang sabar adalah mengucapkan “*inna lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn*” ketika ditimpa musibah. Ungkapan ini menunjukkan kesadaran bahwa manusia adalah milik Allah dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Kesadaran tersebut membantu seseorang menerima ujian dengan lapang hati serta menyadari bahwa di balik setiap musibah terdapat hikmah. Orang-orang yang mampu bersikap demikian akan memperoleh berbagai keberkahan dari Allah, seperti ampunan, kebaikan yang lebih besar, serta rahmat dari-Nya.⁵

2. Q.S. Al-Baqarah/2: 214

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَ لَمْ يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۖ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ
وَالضَّرَّاءُ وَزُلُّوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۖ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ
قَرِيبٌ

Apakahkah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, "Kapanakah datang pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.

Dalam penafsirannya Tafsir Ibnu Katsir terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 214 dijelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa jalan menuju surga tidak dapat

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, 366

dicapai tanpa melalui berbagai ujian dan cobaan. Allah mengingatkan bahwa orang-orang beriman akan menghadapi kesulitan sebagaimana yang dialami oleh umat-umat terdahulu, seperti kemiskinan, penyakit, penderitaan, serta tekanan dari musuh. Berbagai cobaan tersebut mengguncang jiwa mereka dengan sangat berat sehingga mereka benar-benar diuji keteguhan iman dan kesabarannya.⁶ Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa ujian yang dialami oleh

para nabi dan pengikutnya merupakan bagian dari sunnatullah dalam perjalanan dakwah. Meskipun cobaan yang mereka hadapi sangat berat, mereka tetap teguh dalam keimanan hingga akhirnya memohon pertolongan kepada Allah. Ayat ini kemudian menegaskan bahwa pertolongan Allah sangat dekat bagi orang-orang yang bersabar dan tetap berpegang teguh pada iman. Dengan demikian, ayat ini memberikan pelajaran bahwa kesulitan yang dialami oleh orang beriman merupakan ujian yang akan diakhiri dengan pertolongan dan kemenangan dari Allah.⁷

Sedangkan dalam penafsirannya, Quraish Shihab menjelaskan berbagai kenikmatan maupun kesulitan yang dialami manusia di dunia merupakan bentuk ujian dari Allah. Ujian tersebut merupakan suatu keniscayaan yang harus dihadapi oleh orang-orang beriman sebagai jalan untuk meraih derajat yang tinggi di sisi Allah dan memperoleh surga. Oleh karena itu, Allah mengingatkan kaum mukmin agar tidak mengira bahwa mereka akan dengan mudah masuk surga tanpa melalui berbagai cobaan sebagaimana yang telah dialami oleh umat-umat terdahulu.⁸

⁶Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. 1, 413-414

⁷Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. 1, 415

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, 456

Ayat ini juga menggambarkan beratnya ujian yang pernah dialami oleh orang-orang beriman sebelumnya, seperti kehilangan harta, penderitaan dalam diri dan keluarga, serta berbagai kesulitan yang mengguncang kehidupan mereka. Bahkan, cobaan tersebut begitu berat hingga para rasul dan orang-orang beriman pernah bertanya kapan datangnya pertolongan Allah. Namun, Allah menegaskan bahwa pertolongan-Nya sangat dekat. Pesan ini memberikan motivasi agar orang beriman tetap bersabar dan teguh dalam menghadapi ujian karena setiap kesulitan pada akhirnya akan disertai dengan pertolongan dari Allah.⁹

3. Q.S. Al-Imran/3: 186

لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا
أَدَى كَثِيرًا ۖ وَإِنْ تَصَبَّرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan.

Dalam penafsiran Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa setiap makhluk pasti akan mengalami kematian, sementara yang kekal hanyalah Allah. Kehidupan dunia bersifat sementara dan tidak lebih dari kesenangan yang dapat memperdaya manusia. Oleh karena itu, Allah akan memberikan balasan yang sempurna kepada setiap manusia pada hari kiamat sesuai dengan amal perbuatannya. Dalam kehidupan dunia, manusia juga akan diuji melalui berbagai bentuk cobaan, seperti kehilangan harta, penderitaan pada diri, keluarga, maupun gangguan dari orang

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, 457

lain.¹⁰

Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa orang-orang beriman akan menghadapi ujian berupa gangguan dan ucapan yang menyakitkan dari Ahlul Kitab maupun kaum musyrik. Ujian tersebut merupakan bagian dari ketetapan Allah bagi orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, mereka diperintahkan untuk bersabar dan tetap bertakwa dalam menghadapi berbagai cobaan tersebut. Sikap sabar dan keteguhan dalam iman menjadi jalan bagi seorang mukmin untuk memperoleh pertolongan Allah serta menunjukkan keteguhan mereka dalam mempertahankan kebenaran.¹¹

Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan bahwa ujian merupakan keniscayaan yang pasti dialami oleh orang-orang beriman. Ujian tersebut dapat berupa berkurangnya harta, kehilangan, kewajiban mengeluarkan zakat dan sedekah, maupun penderitaan yang menimpa diri seperti luka, penyakit, atau penderitaan akibat permusuhan. Selain itu, kaum mukmin juga akan menghadapi ujian yang lebih berat berupa gangguan, hinaan, dan ucapan yang menyakitkan dari Ahlul Kitab maupun kaum musyrik terhadap agama yang mereka anut. Namun, ayat ini sekaligus memberikan hiburan dan motivasi bagi orang beriman. Allah menegaskan bahwa sikap yang harus diambil dalam menghadapi berbagai ujian tersebut adalah kesabaran dan ketakwaan. Dengan bersabar serta tetap menjalankan perintah Allah, seorang mukmin akan mampu menghadapi cobaan dengan lebih kuat. Kesadaran bahwa ujian merupakan bagian dari ketetapan Allah

¹⁰Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. 2, 202

¹¹Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. 2, 204

juga menjadi persiapan mental bagi orang beriman, sehingga cobaan yang datang tidak menjadikannya putus asa, melainkan mendorongnya untuk semakin teguh dalam keimanan dan amal saleh.¹²

4. Q.S. Hud/11: 11.

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُم مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

Kecuali orang-orang yang sabar dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar.

Dalam penafsiran Tafsir Ibn Katsir dijelaskan bahwa yang dikecualikan dari sifat manusia yang mudah berputus asa adalah orang-orang yang bersabar dan tetap melakukan amal saleh. Kesabaran ditunjukkan ketika menghadapi berbagai musibah dan hal yang tidak menyenangkan, sedangkan amal saleh dilakukan ketika berada dalam keadaan lapang dan mendapatkan nikmat. Orang-orang yang memiliki sikap tersebut akan memperoleh ampunan dari Allah serta pahala yang besar. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi yang menjelaskan bahwa setiap ketetapan Allah bagi seorang mukmin mengandung kebaikan; ketika memperoleh nikmat ia bersyukur, dan ketika ditimpa musibah ia bersabar, sehingga kedua keadaan tersebut menjadi kebaikan baginya.¹³

Sedangkan menurut Quraish Shihab, QS. Hud ayat 11 menggambarkan kecenderungan manusia yang mudah berubah sikap sesuai dengan keadaan yang dialaminya. Ketika memperoleh nikmat dari Allah, manusia sering merasa bangga dan menganggapnya sebagai hasil usaha sendiri. Sebaliknya, ketika nikmat

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, 302

¹³Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. 4, 328

tersebut dicabut atau digantikan dengan kesulitan, ia cenderung berputus asa dan kehilangan harapan. Sikap ini menunjukkan bahwa manusia sering terfokus pada kenikmatan duniawi tanpa menyadari bahwa semua keadaan, baik nikmat maupun cobaan, berada dalam ketentuan Allah.¹⁴

Namun, ayat ini memberikan pengecualian bagi orang-orang yang bersabar dan tetap beramal saleh. Mereka mampu menghadapi cobaan dengan ketabahan serta tetap bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah. Kesabaran tersebut menjadi sikap yang membedakan mereka dari kebanyakan manusia, sehingga mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar dari Allah. Dengan demikian, ayat ini memberikan motivasi agar manusia tidak berputus asa ketika menghadapi kesulitan dan tidak pula bersikap sombong ketika memperoleh kenikmatan, melainkan tetap bersabar dan bersyukur dalam setiap keadaan.¹⁵

5. Q.S. Al-Insyirah/94: 5-6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa di dalam QS. Al-Insyirah ayat 5-6 ini Allah menegaskan bahwa setiap kesulitan pasti disertai dengan kemudahan. Penegasan ini diulang dalam dua ayat sebagai bentuk penguatan bahwa kesulitan tidak berlangsung selamanya, karena bersama kesulitan tersebut Allah telah menyediakan jalan keluar dan kemudahan bagi hamba-Nya. Pengulangan ayat tersebut menunjukkan kepastian janji Allah bahwa kesulitan tidak akan

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6, 201

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6, 202

mengalahkan kemudahan yang diberikan-Nya.¹⁶

Ibnu Katsir juga meriwayatkan sebuah hadis bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda bahwa satu kesulitan tidak akan mampu mengalahkan dua kemudahan. Hal ini dipahami dari bentuk kata dalam ayat tersebut, di mana kata *al-'usr* (kesulitan) disebut dalam bentuk tertentu, sedangkan kata *yusr* (kemudahan) disebut dalam bentuk tidak tertentu sehingga menunjukkan banyaknya kemudahan. Dengan demikian, ayat ini memberikan harapan dan motivasi bagi orang beriman agar tidak berputus asa ketika menghadapi kesulitan, karena setiap kesulitan pada akhirnya akan diiringi oleh kemudahan yang diberikan oleh Allah.¹⁷

Sedangkan menurut Quraish Shihab, ayat sebelumnya menjelaskan berbagai nikmat yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad saw., seperti kelapangan dada, keringanan beban, dan kemuliaan nama beliau. Berdasarkan anugerah tersebut, ayat 5-6 menegaskan sebuah ketetapan Allah bahwa bersama kesulitan selalu terdapat kemudahan. Kata (*al-'usr*) digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sangat berat atau sulit, sedangkan (*yusr*) bermakna kemudahan, kelapangan, atau sesuatu yang ringan. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa setiap kesulitan pada akhirnya akan diiringi oleh kemudahan.¹⁸

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan salah satu sunnatullah, yaitu ketetapan Allah yang berlaku dalam kehidupan manusia. Kesulitan yang dialami seseorang tidak akan berlangsung selamanya, karena

¹⁶Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. 8, 498

¹⁷Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil.8, 499

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15,

setelah kesulitan tersebut Allah akan memberikan jalan keluar dan kemudahan. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman Nabi Muhammad SAW yang menghadapi berbagai tekanan dan kesulitan di Makkah, seperti penolakan dan pemboikotan dari kaum musyrik, namun pada akhirnya Allah memberikan pertolongan dan kelapangan.¹⁹

Para ulama menafsirkan kata (*ma'a*) dalam ayat ini yang secara harfiah berarti “bersama”. Sebagian ulama memahaminya dalam arti “sesudah” untuk menunjukkan bahwa kemudahan akan datang setelah kesulitan. Namun, sebagian ulama lain memahaminya tetap dalam arti “bersama” yang berarti bahwa di balik setiap kesulitan sebenarnya terdapat peluang kemudahan yang dapat ditemukan oleh manusia. Selain itu, pengulangan ayat ini juga mengandung penegasan makna. Kata (*al-'usr*) disebut dalam bentuk definit pada kedua ayat sehingga merujuk pada satu kesulitan yang sama, sedangkan kata (*yusran*) disebut dalam bentuk indefinit yang menunjukkan kemudahan yang beragam. Dari penjelasan ini para ulama memahami bahwa satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan. Oleh karena itu, ayat ini memberikan pesan optimisme agar manusia tetap bersabar dan mencari peluang kebaikan di balik setiap kesulitan yang dihadapi.²⁰

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, 362.

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, 363.

B. Analisis Perbandingan Penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab

1. Q.S. Al-Baqarah/2: 155-156

<p>Penafsiran Ibnu Katsir</p>	<p>Ibnu Katsir menafsirkan ayat-ayat ujian sebagai bentuk ketetapan Allah untuk menguji kualitas keimanan dan kesabaran hamba-Nya. Ujian seperti rasa takut, kelaparan, kehilangan harta dan jiwa dipahami sebagai sarana untuk menampakkan siapa yang benar-benar beriman. Ia menekankan kesadaran teologis bahwa manusia adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya (<i>Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn</i>), sehingga seorang mukmin harus menerima ujian dengan penuh ketabahan serta mengharap pahala, rahmat, dan keberkahan dari Allah.</p>
<p>Penafsiran Quraish Shihab</p>	<p>Quraish Shihab menafsirkan ujian sebagai bagian dari dinamika kehidupan sekaligus proses pendidikan spiritual manusia. Ujian tidak hanya dipahami sebagai penderitaan, tetapi sebagai sarana pembentukan mental dan kedewasaan spiritual. Ia menekankan bahwa kesulitan merupakan realitas hidup yang tidak dapat dihindari, sehingga manusia perlu memiliki kesiapan mental dan sikap positif dalam menghadapinya.</p>
<p>Persamaan dan Perbedaan</p>	<p>Keduanya sepakat bahwa ujian merupakan bagian dari kehidupan yang bertujuan menguji keimanan dan kesabaran manusia. Namun, Ibnu Katsir lebih menekankan aspek teologis dengan orientasi pada iman dan balasan dari Allah, sedangkan Quraish Shihab lebih</p>

	menekankan aspek kontekstual dan psikologis dengan melihat ujian sebagai proses pembentukan mental dan spiritual dalam kehidupan manusia.
Bentuk Motivasi dan Sabar	Dalam tafsir Ibnu Katsir, motivasi muncul melalui janji pahala, rahmat, dan keberkahan bagi orang yang sabar, sehingga kesabaran dimaknai sebagai keteguhan iman dan penerimaan terhadap takdir Allah. Sementara itu, dalam tafsir Quraish Shihab, motivasi terletak pada pemahaman bahwa setiap ujian memiliki hikmah dan berperan dalam membentuk kekuatan mental, sehingga kesabaran dipahami sebagai sikap aktif dalam menghadapi kehidupan dengan bijak, tegar, dan penuh kesadaran.

2. Q.S. Al-Baqarah/2: 214

Penafsiran Ibnu Katsir	Ibnu Katsir menafsirkan Q.S. Al-Baqarah ayat 214 sebagai penegasan bahwa jalan menuju surga tidaklah mudah, melainkan harus melalui berbagai ujian berat sebagaimana yang dialami oleh umat-umat terdahulu, termasuk para nabi dan orang-orang beriman. Ia menekankan aspek historis dengan menggambarkan penderitaan seperti kemiskinan, kesulitan, dan tekanan hidup sebagai sunnatullah dalam perjuangan iman dan dakwah. Dalam pandangannya, kesabaran menjadi kunci utama hingga datang pertolongan Allah, sehingga seorang mukmin harus tetap teguh dan tidak goyah dalam menghadapi cobaan.
------------------------	--

<p>Penafsiran Quraish Shihab</p>	<p>Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai gambaran bahwa ujian merupakan bagian dari proses kehidupan yang harus dilalui manusia untuk mencapai derajat yang lebih tinggi di sisi Allah. Ia melihat kesulitan sebagai bentuk pendidikan spiritual yang bertujuan memperkuat keimanan dan membentuk kesiapan mental manusia. Ujian tidak hanya dimaknai sebagai penderitaan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan diri agar manusia menjadi lebih kuat dan matang secara spiritual.</p>
<p>Persamaan dan Perbedaan</p>	<p>Keduanya sepakat bahwa ujian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan orang beriman dan menjadi jalan menuju derajat yang lebih tinggi, termasuk menuju surga. Namun, Ibnu Katsir lebih menekankan aspek historis dan teologis dengan merujuk pada pengalaman umat terdahulu serta pentingnya kesabaran untuk meraih pertolongan Allah. Sementara itu, Quraish Shihab lebih menekankan aspek kontekstual dan psikologis dengan melihat ujian sebagai proses pendidikan spiritual dan pembentukan mental manusia dalam kehidupan.</p>
<p>Bentuk Motivasi dan Sabar</p>	<p>Dalam tafsir Ibnu Katsir, motivasi terletak pada keyakinan akan datangnya pertolongan Allah setelah kesabaran, sehingga kesabaran dimaknai sebagai keteguhan iman dalam menghadapi ujian hingga memperoleh kemenangan. Sedangkan dalam tafsir Quraish Shihab, motivasi terletak pada pemahaman bahwa setiap ujian memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas diri, sehingga kesabaran</p>

	dipahami sebagai sikap aktif dalam menjalani proses kehidupan dengan tegar, tidak putus asa, dan terus berusaha memperbaiki diri.
--	---

3. Q.S. Al-Imran/3: 186

Penafsiran Ibnu Katsir	Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini sebagai penegasan bahwa orang-orang beriman pasti akan diuji dengan berbagai cobaan, seperti kehilangan harta, penderitaan, serta gangguan dari pihak yang memusuhi Islam. Ia menekankan bahwa ujian tersebut merupakan sunnatullah yang telah dialami oleh umat-umat terdahulu. Dalam pandangannya, kesabaran dan keteguhan iman menjadi kunci utama dalam menghadapi ujian, dengan kesadaran bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan setiap amal akan mendapatkan balasan di akhirat.
Penafsiran Quraish Shihab	Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan menekankan dimensi psikologis dan spiritual dari ujian kehidupan. Ia memandang bahwa berbagai cobaan yang dialami manusia merupakan proses pembinaan keimanan yang bertujuan memperkuat mental dan spiritual. Ujian dipahami sebagai bagian dari ketetapan Allah yang harus dihadapi dengan kesiapan diri, sehingga seseorang tidak mudah putus asa dan mampu menghadapi berbagai kesulitan dengan sikap yang lebih bijak.
Persamaan Dan	Keduanya sepakat bahwa ujian merupakan bagian dari kehidupan orang beriman dan berfungsi untuk menguji keimanan serta

Perbedaan	kesabaran. Namun, Ibnu Katsir lebih menekankan aspek historis dan teologis dengan mengaitkannya pada pengalaman umat terdahulu serta balasan di akhirat. Sementara itu, Quraish Shihab lebih menekankan aspek psikologis dan kontekstual dengan melihat ujian sebagai proses pembentukan mental dan spiritual dalam kehidupan manusia.
Bentuk Motivasi dan Sabar	Dalam tafsir Ibnu Katsir, motivasi terletak pada keyakinan bahwa setiap ujian akan dibalas oleh Allah, sehingga kesabaran dimaknai sebagai keteguhan iman dan kesiapan menghadapi balasan akhirat. Sedangkan dalam tafsir Quraish Shihab, motivasi terletak pada pemahaman bahwa ujian memiliki hikmah untuk memperkuat diri, sehingga kesabaran dipahami sebagai sikap aktif dalam menghadapi tekanan hidup dengan tegar, tidak putus asa, dan tetap berpegang pada nilai-nilai keimanan.

4. Q.S. Hud/11: 11.

Penafsiran Ibnu Katsir	Ibnu Katsir menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan berputus asa ketika ditimpa kesulitan dan merasa bangga ketika memperoleh kenikmatan. Namun, orang-orang yang sabar dan beramal saleh menjadi pengecualian dari sifat tersebut. Ia menekankan bahwa kesabaran ditunjukkan ketika menghadapi musibah, sedangkan amal saleh dilakukan ketika berada dalam keadaan lapang. Dalam pandangannya, setiap ketetapan Allah bagi
------------------------	--

	<p>seorang mukmin mengandung kebaikan; ketika mendapat nikmat ia bersyukur, dan ketika mendapat musibah ia bersabar, sehingga kedua keadaan tersebut tetap bernilai kebaikan.</p>
<p>Penafsiran Quraish Shihab</p>	<p>Quraish Shihab menyoroti aspek psikologis manusia yang mudah berubah sesuai dengan kondisi yang dialami. Manusia cenderung sombong ketika memperoleh kenikmatan dan mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, kesabaran dan amal saleh dipandang sebagai sikap yang mampu menjaga keseimbangan spiritual agar manusia tidak terjerumus dalam keputusasaan maupun kesombongan. Sikap ini menjadi kunci untuk menjaga kestabilan iman dalam berbagai keadaan.</p>
<p>Persamaan dan Perbedaan</p>	<p>Keduanya sepakat bahwa manusia memiliki kecenderungan negatif dalam menghadapi perubahan keadaan, yaitu putus asa saat sulit dan sombong saat senang, serta bahwa kesabaran dan amal saleh menjadi pengecualian dari sifat tersebut. Namun, Ibnu Katsir lebih menekankan aspek teologis dengan menyoroti hubungan antara sabar, syukur, dan ketetapan Allah, sedangkan Quraish Shihab lebih menekankan aspek psikologis dengan melihat perubahan sikap manusia sebagai dinamika kejiwaan yang perlu dikendalikan melalui kesabaran dan amal saleh.</p>
<p>Bentuk Motivasi dan Sabar</p>	<p>Dalam tafsir Ibnu Katsir, motivasi terletak pada keyakinan bahwa setiap keadaan yang dialami mukmin mengandung kebaikan dan akan mendapatkan pahala dari Allah, sehingga kesabaran dimaknai</p>

	<p>sebagai keteguhan iman dalam menerima segala ketetapan-Nya. Sementara itu, dalam tafsir Quraish Shihab, motivasi terletak pada pentingnya menjaga keseimbangan diri dalam menghadapi perubahan hidup, sehingga kesabaran dipahami sebagai sikap yang menahan diri dari keputusasaan dan kesombongan serta tetap istiqamah dalam beramal saleh.</p>
--	---

5. Q.S. Al-Insyirah/94: 5-6

<p>Penafsiran Ibnu Katsir</p>	<p>Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini sebagai penegasan bahwa setiap kesulitan pasti diiringi dengan kemudahan. Ia menjelaskan hal tersebut dengan merujuk pada riwayat hadis Nabi yang menyatakan bahwa satu kesulitan tidak akan mampu mengalahkan dua kemudahan. Selain itu, ia juga menyoroti aspek kebahasaan, yaitu penggunaan kata <i>al-‘usr</i> (kesulitan) dalam bentuk tertentu dan <i>yusr</i> (kemudahan) dalam bentuk tidak tertentu, yang menunjukkan bahwa kemudahan yang diberikan Allah lebih banyak daripada kesulitan yang dialami manusia.</p>
<p>Penafsiran Quraish Shihab</p>	<p>Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai bagian dari sunnatullah dalam kehidupan manusia, bahwa setiap kesulitan akan diiringi dengan kemudahan. Ia menekankan makna kata <i>ma‘a</i> yang menunjukkan bahwa kemudahan bisa hadir bersamaan dengan kesulitan atau datang setelahnya. Dengan demikian, ayat ini dipahami sebagai dorongan untuk tetap optimis dan mampu melihat</p>

	peluang kebaikan di balik setiap kesulitan yang dihadapi.
Persamaan dan Perbedaan	Keduanya sepakat bahwa setiap kesulitan tidak akan berlangsung selamanya dan selalu disertai dengan kemudahan dari Allah. Namun, Ibnu Katsir lebih menekankan pendekatan riwayat dan analisis kebahasaan untuk menunjukkan dominasi kemudahan atas kesulitan, sedangkan Quraish Shihab lebih menekankan pendekatan kontekstual dengan melihat ayat ini sebagai hukum kehidupan (sunnatullah) yang mendorong sikap optimis dalam menghadapi realitas hidup.
Bentuk Motivasi dan Sabar	Dalam tafsir Ibnu Katsir, motivasi terletak pada keyakinan bahwa kemudahan dari Allah lebih besar daripada kesulitan, sehingga kesabaran dimaknai sebagai keteguhan dalam menanti pertolongan Allah. Sementara itu, dalam tafsir Quraish Shihab, motivasi terletak pada dorongan untuk tetap optimis dan melihat adanya peluang kebaikan dalam setiap kesulitan, sehingga kesabaran dipahami sebagai sikap aktif yang disertai usaha, harapan, dan keyakinan terhadap datangnya kemudahan.